

## **Urgensi Aspek Gramatika dalam Wacana Lisan Bahasa Inggris**

Saefuddin\*

*Abstract: Oral communicative competency in English is needed to provide the initiation into subcultures, occupations, professions, socialisations and discipline enquiry. To speak one another, we make use of sentences, or, to be more practice, utterance. Such utterances can be performed in any one of a variety of ways, but to those who believe that shorter utterances are more easy understood than longer ones. That's why an utterance can be expressed in merely one word, phrase, or sentence. Controversies among those who decide whether or not grammar is needed for students to learn particularly in speaking skill bring us to attempt to analyze how grammatical aspects such as morphem and syntax have more contribution in the functional sentences (pragmatic). Therefore, to teach how to perform language functions and grammar might not be separated: students need to learn grammar but they also need to be taught functions. The decision is obvious: depending which levels we are talking about. In other words we need to consider those levels, such as level of difficulty, the level of transparency, and the level of formality.*

**Kata Kunci:** *Grammar, native speakers, transformational-grammar, pendekatan komunikatif, dan pragmatik.*

**UNTUK** mampu berbicara, apalagi menulis dalam bahasa Inggris dengan baik, seseorang harus menguasai gramatika. Dengan menguasai gramatika ia bukan hanya mampu memahami ucapan orang lain, tetapi juga akan mampu mengembangkan kalimat-kalimat baru. *"Every day the native speaker hears, reads, and creates new sentences, sentences which seem so ordinary that he is not aware that they have*

---

\*Penulis adalah dosen dan sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekarang, sedang menyelesaikan studi S3 pada Program Pascasarjana (PPs) Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

*been used before*<sup>1</sup> (Setiap hari penutur asli mendengar, membaca, dan menciptakan kalimat-kalimat baru, kalimat-kalimat yang nampak begitu biasa sehingga tidak disadari se-pertinya tidak pernah digunakan sebelumnya). Sedangkan fungsi gramatika menurut paham *transformational-grammar* adalah untuk membuat seseorang mampu menyusun kalimat bukan hanya yang sudah diajarkan pada masa lampau, melainkan juga semua kalimat yang bisa diciptakan atau dimengerti penutur asli.

Menurut pandangan ahli tata bahasa *transformational-grammar* yang ditekankan dalam kajian bahasa bukanlah pola-pola kalimat yang merupakan korpus bahasa, tetapi kaitan makna semantik antara kalimat inti dan lainnya yang oleh Chomsky disebut kalimat transformasi. Menurut paham sebelumnya, aliran struktural, kajian suatu bahasa haruslah dimulai dengan komponen terkecil, yaitu fonologi, kemudian morfologi dan kosa kata, dan akhirnya sintaksis.<sup>2</sup> Tujuan pembelajaran bahasa menurut aliran ini adalah penghafalan pola-pola kalimat (aturan-aturan gramatika) sehingga terbentuk otomatisme pada diri mahasiswa. Kesala-

lahan dalam berbahasa dianggap sesuatu yang serius (dosa besar) dan merupakan cermin kegagalan pengajaran.

Menurut pandangan pengajaran bahasa berpendekatan komunikatif, penguasaan gramatika penting untuk mencapai tujuan komunikasi. Oleh sebab itu tidak ada alasan bagi dosen untuk tidak mengajarkan gramatika. Namun demikian gramatika hendaknya diajarkan secara tidak formal dan mendalam, biasanya hanya metode untuk mengajarkan gramatika, yaitu metode penjelasan. *Explanation is always the method; it is up to the teacher to decide what kind of explanation is most suitable in any given circumstances. If a child says to his mother 'You buyed this mummy' and mother gently corrects: 'not buyed, dear, bought', mother is giving an appropriate lesson in grammar.*<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, adalah keliru jika yang mengatakan bahwa dalam berbicara tidak perlu gramatika. Gramatika dianggap hanya perlu dalam bahasa tulis. Apalagi jika anggapan ini memengaruhi dosen bahasa Inggris yang berpandangan bahwa gramatika tidak perlu diajarkan di kelas. Padahal, untuk menguasai bahasa tertent-

tu, kita harus mengerti tata bahasanya. Tanpa menguasai tata bahasa, maka yang terjadi adalah penggunaan bahasa yang tidak bermakna dan tidak logis. Perhatikan perbedaan kedua kalimat: 1. Ali memegang kucing. 2. Kucing memegang Ali.

Kalimat *Kucing memegang Ali*, boleh jadi secara sintaksis benar, namun tidak logis dari segi makna. Kalimat itu seharusnya diperbaiki sintaksisnya sehingga menjadi logis (berterima) dalam bentuk pasif (*passive form*): *Kucing dipegang Ali*. Karena itu, Chomsky menyatakan, gramatika harus menurunkan teori kompetensi penutur bahasa yang kemudian menjadi dasar dalam mendeskripsikan bagaimana orang menggunakan bahasa dalam performansinya.<sup>4</sup> Dengan menguasai gramatika, maka akan menghasilkan kalimat-kalimat yang benar dan bermakna (komunikatif), bukan menghasilkan kalimat-kalimat seperti di bawah ini.

1. Seen Amir Maryam -----  
Amir saw Maryam.
2. Ice-cream she likes -----  
She likes ice-cream
3. He not wanted sleeping ----  
He didn't want to sleep.
4. Are you like a monkey ? ---  
Do you like a monkey ?

5. He asked don't come late --  
He asked me not to come late

Sehubungan betapa urgennya peran gramatika, maka pengajaran bahasa Inggris hendaknya sering diberikan latihan gramatika guna mencapai keterampilan (penggunaan) bahasa yang efektif. Mahasiswa harus berlatih menggunakan gramatika yang benar jika ingin terampil dan efektif dalam menggunakan bahasa dipelajarinya. Mustahil seseorang belajar bahasa yang baru tanpa mempelajari gramatikanya. Hal ini diperkuat pandangan Rob Batstone bahwa *language without grammar would certainly leave us seriously handicaped*.<sup>5</sup> (Bahasa tanpa gramatika menyebabkan kendala yang serius).

### Pengertian Gramatika

Menurut Rob, *grammar* terdiri atas dua bahan fundamental dan membantu mengidentifikasi bentuk-bentuk gramatika yang berguna untuk mengembangkan dan mempertajam makna. Ia memberikan contoh kombinasi kalimat yang secara sintaksis memiliki pengertian berbeda. *Up and he that in Bill Jane stand announce spring marry*. Urutan kata tersebut sama sekali tidak

memiliki makna yang jelas, oleh karena itu harus disusun menurut aturan gramatika bahasa Inggris yang benar. Supaya kata-kata itu menjadi bermakna, maka urutannya dapat disusun secara sintaksis berbeda-beda tergantung pada situasinya.

Kombinasi 1 :

*Bill stands up announce that he and Jane marry in the spring.*

Kombinasi 2 :

*Bill stood up and announced that he and Jane marry in the spring.*

Senada dengan Rob, Bloch dan Trager membagi *grammar* ke dalam dua bagian: yakni morfologi dan sintaksis. Ia menjelaskan *Morphology deals with the structure of words; syntax deals with the combination of words in phrases and sentences.*<sup>6</sup> Istilah gramatika (*grammar*) mencakup makna yang luas dan bukan menjadi wewenang ilmu bahasa saja. Sedangkan dalam wawasan kebahasaan dalam arti luas, menurut Alwasilah, mengacu pada kesimpulan umum tentang keteraturan dan ketidakteraturan yang ada dalam bahasa. Dengan menguasai gramatika (*grammar*) berarti bahasa yang kita gunakan lebih teratur dan mantap. Dalam

hal ini, gramatika merupakan alat yang mantap untuk meningkatkan kinerja seseorang baik dalam bahasa ibu maupun bahasa asing yang dipelajarinya. Sekarang, pemakaian gramatika dibatasi jangkauannya, yakni di antara fonologi dan semantik. Jadi, lanjut Alwasilah, wawasan gramatika ialah: morfologi (studi tentang struktur gramatika kata-kata) dan sintaksis (studi struktur gramatika kalimat yang tersusun dari kata-kata, atau bagaimana kata-kata itu disusun dalam kalimat).<sup>7</sup>

Intinya, menurut Djunaidi batasan tentang gramatika ini sebetulnya hampir sama di antara para ahli, yakni meliputi dua cabang linguistik, morfologi dan sintaksis. Gleason, berpendapat, *Grammar is conveniently divided into two portions: morphology and syntax.*<sup>8</sup> Francis menjelaskan hubungan antara morfologi dan sintaksis sebagai sub bagian gramatika: *Morphology and syntax are sub-divisions of grammar: the former deals with the structure of words, the latter with the structure of word groups.*<sup>9</sup>

Untuk memperluas pemahaman gramatika, berikut ini pengertian gramatika menurut Thornbury: *Grammar is conventionally seen as the*

*study of the syntax and morphology of sentences.... it is the study of linguistic chains and slots. That is, it is the study of the way words are chained together in a particular order, and also of what kinds of words can slot into any one link in the chain.*<sup>10</sup>

Jelaslah bahwa gramatika merupakan studi tentang struktur kata-kata dan bagaimana kata-kata itu disusun dalam kalimat tertentu sehingga membentuk pengertian yang lengkap. Jika struktur kata diubah (dikurangi atau ditambah), juga jika urutan kata diubah atau ditukar posisinya, maka yang terjadi adalah perubahan arti dari bentuk kalimat asalnya. Perhatikan diagram yang menjelaskan hubungan antara kata-kata dalam kalimat ini.

1	2	3	4	5
We	Are	not	at	Home
They	are		at	work
Dad	is		in	hospital
I	am		in	bed

Bagan 1: Word order dalam kalimat tunggal

Menurut Thornbury, urutan elemen-elemen secara horizontal agaknya bersifat tetap (*fixed*). Mengubah urutan kata yang ada pada kolom pertama dengan yang kedua akan berakibat pada perbedaan makna, karena kalimat ter-

sebut akan berubah menjadi bentuk kalimat pertanyaan: are we not at home? Is Dad in bed? Menukar antara kolom dua dan tiga, atau empat dan lima dipastikan tidak mungkin. Elemen-elemen pada kolom pertama diduduki oleh fungsi seperti kata benda (*noun*), kolom kedua ditempati kata kerja (*verb*) dan kolom keempat adalah preposisi (*preposition*). Jadi tidak mungkin menukar tempat atau posisi dari elemen-elemen dalam kalimat secara sembarangan.<sup>11</sup>

### Peran Gramatika dalam Bahasa Lisan

Gramatika berperan penting dalam kaitannya dengan tingkat keformalan berbahasa (*level of formality*). Pauline Robinson menjelaskan, *not only vocabulary items, however, but also grammatical structure can be indicators of the level of formality of a piece of language.*<sup>12</sup> (oleh sebab itu, bukan hanya kosa kata, tetapi juga struktur gramatika dapat menjadi indikator tingkat keformalan suatu bahasa). Dalam bahasa lisan misalnya, bagaimana bahasa yang kita gunakan dalam situasi formal dan informal, bahkan netral. Konstruksi gramatika informal me-

nurut Pauline sering dalam bentuk yang singkat bahkan sembrono dan menghilangkan beberapa kata gramatikanya itu sendiri.

**Informal**

Bill X has gone

Where to ?

Who with ?

He said he'd be late

**Formal**

Bill X has gone

Where has he gone ?

With whom has he gone ?

He said that he would be late.

Bahasa percakapan di atas menunjukkan alternatif penggunaan yang tepat dalam situasi yang bagaimana, kapan, dan dengan siapa bahasa itu digunakan. Bahasa percakapan tidak begitu sulit untuk menyusun dan menggunakannya, bekalnya setidaknya sering melakukan latihan dengan menggunakan kemampuan tatabahasa dan kosa kata yang sudah dimiliki. Apa benar demikian? Jawabannya tidak. Sebab dalam percakapan yang merupakan bagian dari keterampilan berbicara sesungguhnya sangat kompleks dan rumit. Di satu sisi kita harus memiliki kemampuan yang cukup tentang gramatika dan kosa kata, di sisi lain juga harus memahami bidang-bidang disiplin ilmu lainnya. Richard menga-

takan, keterampilan percakapan sebenarnya lebih kompleks dan rumit daripada yang sering diasumsikan. Studi percakapan, seperti halnya bidang-bidang lain dalam studi bahasa, menawarkan banyak hal pada pengajaran bahasa. Bidang lain yang harus dipahami mencakup sosiolinguistik, pragmatik, analisis wacana, etnometologi, analisis percakapan, dan psikolinguistik. Bidang-bidang yang diusulkan dari sudut pandang semacam ini semuanya ditemukan pada saat bahasa digunakan dalam komunikasi.<sup>13</sup>

Tatabahasa percakapan berbeda dengan tulis. Dalam percakapan, kalimat yang diucapkan penutur tidak tersusun secara gramatika lengkap. Kalimat percakapan biasanya hanya berupa klausa-klausa, dan jarang sekali menggunakan klausa kompleks. Di samping itu, unit yang sering terjadi dalam percakapan berupa kolokasi klausa-klausa yang panjang yang menunjukkan konsep atau fungsi percakapan yang dikenali secara kultural, dan merupakan ekspresi yang sudah diinstitutionalkan atau distandardisasikan. Dalam percakapan sering dijumpai adanya jeda (penghentian sementara) dan elemen paralinguistik juga

merupakan elemen penting percakapan.<sup>14</sup> Percakapan di bawah ini diambil dari Richards yang diterjemahkan Ismari yang mendemonstrasikan betapa unik dan khasnya bahasa tutur jika dibanding dengan bahasa tulis.

A :Are you just agreeing because you tell you wan-nuh?

(Apakah anda setuju hanya karena anda merasa butuh?)

B :Hm  
(Hm?)

A :You just agreeing  
(Anda cuma setuju)

B :What's the hell's that  
(Apa maksudnya)

C :It's agreeing  
(itu... setuju)

A :Agreeing  
(Setuju)

B :Yeah  
(Ya)

C :With us. Just going along with us  
(Dengan kami, hanya dengan kami)

B :No  
(Tidak)

A :Saying yes yes  
(katakan ya, ya)

### **Morfem dalam Bahasa Inggris**

Morfologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) deskriptif yang mempelajari mor-

fem, yaitu satuan bahasa yang terkecil yang membentuk kata atau bagian dari kata.<sup>15</sup> Morfologi bertugas mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.<sup>16</sup> Contoh, kata *buses* secara fonologis terdiri atas 5 fonem, yaitu bunyi: (b, u, s, e, s), sedangkan secara morfologis terdiri atas dua satuan minimal, yaitu (bus) sebagai morfem bebas dan penanda jamak (es) sebagai morfem terikat. Sedangkan para linguis memberikan pengertian morfem itu pada prinsipnya sama, sebagaimana disimpulkan Djunaidi sebagai satuan bentuk bahasa terkecil yang digunakan untuk membedakan makna atau yang maknanya relatif sama.<sup>17</sup> Yang dimaksud dengan satuan terkecil adalah satuan yang tidak dapat dipenggal lagi menjadi bagian yang lebih kecil tanpa merusak atau merombak maknanya. Contoh, kata *uncle* merupakan kata yang terdiri atas satu morfem dan memiliki arti, tetapi kalau dipenggal menjadi *un* dan *cle*, maka masing-masing bagian tidak mempunyai makna. Kata *uncle* merupakan satuan kata terkecil yang tidak dapat dibagi lagi.

Untuk menemukan dan mengidentifikasi morfem bia-

sanya dengan cara melihat perbedaan bentuk dan maknanya, baik karena imbuhan infleksional maupun derivasional dari kata tertentu. Imbuhan infleksional adalah *affix* yang tidak mengubah kelas kata, misalnya : akhiran *ed* pada kata *finished* sebagai penanda kala waktu lampau dan *s* pada kata *pens* sebagai penanda jamak. Sedangkan imbuhan derivasional adalah *affix* yang mengubah kelas kata, misalnya : akhiran *ion* jenis kata kerja (*verb*) *educate* menjadi kata benda *education*. Akhiran infleksional (*inflectional endings*) di samping berupa *s*, *es*, atau *ies* sebagai penanda jamak, ada juga akhiran *s* sebagai penanda kepunyaan (*possessive*) seperti kata *Ali's book* (buku kepunyaan Ali). Sedangkan akhiran derivasional yang sering dijumpai adalah *ment*, *ion*, *a* (*e*)*n**ce*, *ure*, *age*, *th*, *ness*, *hood*, *ship*, *ity*, *ing*, untuk kata benda abstrak (*abstract noun*).

### Sintaksis dalam Bahasa Inggris

Menurut Verhaar, sintaksis adalah tatabahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan. Kalau morfologi menyangkut struktur gramatika di dalam kata,

maka sintaksis berurusan dengan tatabahasa di antara kata-kata, di dalam tuturan. Tuturan yang dimaksud adalah apa yang dikatakan orang, dan salah satu satuan tuturan adalah kalimat. Kalimat adalah satuan yang merupakan suatu keseluruhan yang memiliki intonasi tertentu sebagai pe-markah keseluruhan.<sup>18</sup>

Menurut Gleason, seperti yang diterjemahkan Djunaidi, sintaksis didefinisikan sebagai prinsip pengaturan (penyusunan) konstruksi yang dibentuk melalui proses derivasi dan infleksi (kata-kata) ke dalam berbagai konstruksi yang lebih besar.<sup>19</sup> Contoh: *The hunter killed the old tiger*. Djunaidi menyimpulkan bahwa kajian sintaksis adalah kata-kata dalam tataran frasa dan kalimat. Sedangkan struktur dasar sintaksis terdiri atas empat macam struktur, yaitu: modifikasi, predikasi, komplementasi, dan koordinasi.<sup>20</sup> Struktur modifikasi terdiri atas dua komponen, yaitu: *a head* (yang diterangkan) dan *a modifier* (yang menerangkan), konstruksi ini disebut *headed construction* atau *endocentric*.

Struktur predikasi terdiri atas subyek dan predikat di mana yang satu tidak dapat menggantikan fungsi komponen lainnya (frasa keselu-

hannya) *non headed construction/exocentric construction*.

Struktur komplementasi terdiri atas *a verbal element* dan *a complement* (pelengkap). Komponen kedua dapat berbentuk kata, frase, atau infinitif, contoh:

1. He gives lessons
2. We are learning grammar
3. A boy to run errands

(dikutip dari : Djunaidi, 1992 : 49).

Struktur Koordinasi terdiri atas dua komponen sintaksis atau lebih yang digabungkan menjadi satu unit dengan konjungsi, seperti: *and, but, either or, both... and*, dan lain-lain. Contoh:

1. Father can play a piano and swim.
2. John does not like the movies, but his wife does.
3. Either he or she is an SMU student.
4. Both all and Rudy came late to school yesterday.

Setiap kalimat sesungguhnya dapat dianalisis melalui empat tataran yang berbeda yaitu : kata, frasa, klausa, dan kalimat itu sendiri, yang oleh Bas disebut sebagai *rank scale*<sup>21</sup> (skala tingkatan). Perhatikan analisis kalimat dengan menggunakan metode notasi (*notation method*) berikut ini:

Tom thought that kate believed the story

Word level:

[N Tim] [v thought] comp that] [N kate] [v believed][det the]][N story]

Phrase level:

[NP [N Tim]] [VP [v thought] [comp that] [NP [N Kate]] [VP [V believed] [NP [Det the] [N story]]]

Clause level:

[MC [NP [N Tim]] [VP [V Thought] [SubC [Comp that] [NP [N Kate]] [VP [V believed] [NP [Det the] [N Story]]]]]

Sentence level:

[S/MC [NP [N Tim]] (VP [V believed] [SubC [Comp that] [NP [N Kate]] [VP [V believed] [NP [Det the] [N story]]]])]<sup>22</sup>

Cara analisis notasi di atas kelihatan sangat rumit untuk dibaca, karena banyak detail yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian para linguis menggunakan metode lain untuk menyajikan struktur sintaksis dalam bentuk diagram pohon agar lebih mudah untuk dipahami. Kalimat yang disajikan Bas dapat dianalisis dengan menggunakan diagram pohon. Di sini kita dapat melihat bahwa *subordinate clause* (anak kalimat) merupakan konstituen dari VP (*Verb Phrase*), yakni *that clau-*

se tentang apa yang dipikirkan oleh Tim, oleh karena itu ia berfungsi sebagai *direct object* dari kata kerja *thought*.

### Sintaksis VS Pragmatik

Pada sisi lain, kalimat dapat diklasifikasikan atas dasar ciri-ciri sintaksisnya (*syntactic properties*), yaitu : deklaratif, interogatif, imperative dan eksklamatif. Kalimat deklaratif adalah yang tersusun dalam urutan fungsional: subjek, predikat, obyek langsung, dan seterusnya. Subyek selalu mendahului predikat, kemudian diikuti oleh obyek (langsung atau tidak, kalau ada). Sebagai catatan, menurut Bas bahwa kalimat deklaratif (*declarative sentence*) tidak selalu digunakan untuk membuat pernyataan. Misalnya pada kalimat Noam Chomsky *likes books*, untuk menafsirkan kalimat ini akan tergantung bagaimana diturkannya. Bila menggunakan intonasi dengan nada naik (*rising intonation*), ia akan menjadi kalimat pertanyaan: *Noam Chomsky likes book?*

Begitu juga kalimat lain bisa diinterpretasikan dengan pengertian yang berbeda karena tergantung pada konteks kapan dan bagaimana situasi kalimat itu diucapkan, misalnya kalimat negatif ini: *You*

*haven't closed the door*. Statemen ini bisa ditafsirkan sebagai kalimat perintah yang dilakukan pembicara (*speaker*) oleh lawan bicara (*addressee*), karena lawan bicara mengerti bahwa ucapan pembicara mengandung kekesalan karena dari tadi pintu masih membuka saja. Jadi, menurut Bas: *Here tone of voice makes all the difference.*<sup>23</sup> (Di sini nada suara bisa membuat segalanya berbeda).

Kalimat pertanyaan (*interrogative sentence*) adalah yang biasanya digunakan untuk bertanya. Kalimat pertanyaan ini dibagi lagi menjadi kalimat pertanyaan yang disebut dengan *yes/no interrogatives* karena memerlukan jawaban *yes/no*, kalimat pertanyaan terbuka (*open interrogative* atau *why interrogatives*) karena kalimat ini biasanya memerlukan jawaban yang leluasa, tidak hanya *yes/no*, dan kalimat pertanyaan alternatif atau *alternative interrogative* karena kalimat tersebut memberikan dua pilihan jawaban yang sudah ada. Untuk memahami perbedaan masing-masing, berikut ini diberikan contohnya.

#### 1. *Yes/no interrogative*.

Do you agree ?

Can you swim ?

Will you go with me ?

2. *Why interogative*

Where were you last night?  
 How did she come here ?  
 Why did you leave?

3. *Alternative interogative*

Do you want tea or coffee?  
 Is it mine or yours?  
 Should I turn left on right ?

Sebagaimana kalimat deklaratif, kalimat pertanyaan juga adakalanya bisa ditafsirkan dengan pengertian lain yang bukan sama sekali sebagai kalimat pertanyaan, melainkan sebagai kalimat yang oleh Bas disebut sebagai *rhetorical question*,<sup>24</sup> misalnya:

*How many times do I have to tell you not to lick your plates ?* Kalimat ini adalah teriakan orang tua kepada anaknya yang selalu tidak mau mengehndahkan perintahnya, padahal perintah itu seringkali dilakukan agar anaknya tidak menjilati piringnya sendiri. Pada situasi seperti ini, kalimat tersebut sama sekali tidak memerlukan jawaban, bahkan sebaliknya kalau dijawab akan menimbulkan kesan yang tidak diharapkan.

Kalimat perintah (*imperative sentence*) adalah yang biasanya diinterpretasikan sebagai perintah, yakni seseorang menyuruh orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu : *Go away !, Shut up !, Don't open your book !*

Ciri sintaksis dari kalimat perintah ini adalah biasanya tidak memiliki subyek dan kata kerja selalu diletakkan di depan kalimat. Sebagaimana halnya dengan kalimat deklaratif dan interogatif, kalimat ini kadang-kadang juga bisa ditafsirkan berbeda. Misalnya ada orang mengatakan: *Take care of yourself*, kepada kita, maka anda tidak akan menafsirkan ini sebagai perintah untuk menjaga diri kita, melainkan lebih sebagai harapan atau mungkin hanya sebagai basa-basi saja.

Kalimat eksklamatif adalah yang digunakan untuk mengungkapkan seruan (aklamasi). Secara sintaktik kalimat ini mirip dengan kalimat interogatif, namun dari segi fungsinya bisa digunakan untuk mengungkapkan statemen. Bandingkanlah contoh kalimat-kalimat berikut ini :

1. What book did he buy ? ---  
 --- *Interrogative*
2. What a book he bought! ---  
 --- *Exclamative*
3. What and extraordinary lecturer Mr. Ali is ! *Statement*
4. What an extraordinary lecturer Mr. Ali is ? *Question*

Kalimat no. 1 hanya terdiri atas satu elemen penjelas (*what*), sedangkan kalimat no. 2 terdiri atas dua elemen pen-

jelas (*what dan determiner a*). kemudian kalimat eklatif no. 3 berfungsi sebagai *statement*, sedangkan kalimat eksklamatif no. 4 berfungsi sebagai pertanyaan.

Bas mengatakan bahwa nosi-nosi pada pernyataan (*statement*), pertanyaan (*question*), pengarah/perintah (*directive*) dan seruan (*exclamative*) sebaliknya atau dengan kata lain adalah sebagai nosi-nosi pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna ungkapan linguistik dalam konteks,<sup>25</sup> (fungsi-fungsi bahasa). Jadi, pragmatik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan penggunaan bahasa (*language use*) secara fungsional.

Untuk memahami kaitan antara struktur sintaksis dengan pragmatik dalam bahasa Inggris, Bas menjelaskan: *Syntax Pragmatics Declaratives are typically used to make statements, interrogative are typically used to make questions, imperatives are typically used to make directives, exclamative are typically used to make exclamation.*<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa kalimat tidak boleh hanya dipahami dari sudut struktur sintaksisnya saja, melainkan jauh lebih penting -khususnya dalam ta-

aran wacana lisan, harus dipahami dari segi konteks dan penggunaannya.

### Penutup

Kontribusi gramatika dalam wacana lisan sangat penting, terutama dalam menunjang tujuan komunikasi. Tanpa penguasaan gramatika, maka terjadi susunan kalimat yang tidak bermakna dan merupakan kendala bagi pembelajarnya. Oleh sebab itu penguasaan gramatika dalam wacana lisan merupakan keharusan (*language competence*). Meskipun demikian pembelajaran gramatika hendaknya tidak diajarkan secara formal, melainkan melalui penggunaan langsung dalam praktik kebahasaan, sehingga pengalaman belajar diarahkan bukan hanya pada aspek gramatikanya *an sich*, melainkan sekaligus belajar tentang aturan sosiokulturalnya (*language performance*).

Dengan demikian benar apa yang dikatakan Chomsky bahwa aspek bahasa yang seharusnya menjadi fokus studi adalah meliputi; teori tentang struktur, pemerolehan dan penggunaan bahasa. Pengembangan dari teori-teori tersebut dapat dilakukan dalam merealisasikan tujuan pembelajarn bahasa asing di Indonesia.

**Catatan Akhir:**

1. A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 17.
2. SUS Nababan, *Analisis Kontras-tif dan Kesalahan: Suatu Kajian dari Sudut Pandang Guru Bahasa*, PPs IKIP Jkt, (1994), h. 11.
3. Bowers, dan Brumfit, *Applied Linguistics and English language Teaching*, (London: Macmillan Publisher Ltd., 1994), h. 50.
4. A. C. Alwasilah, *op. cit.*, h. 125.
5. Rob Batstone, *Grammar*, London: OUP 2<sup>nd</sup> Edition 1995, h. 3.
6. Bernard Bloch dan George L. Tra-ger, *Outline of Linguistic Analysis*, (Baltimore: Linguistic Society of America, 1948), h. 55.
7. A. C. Alwasilah, *op. cit.*, h. 101.
8. A. Djunaidi, *SAP Model Applied Approach untuk mata kuliah: Morphology and Syntax*, (Jakarta: FPBS IKIP Jakarta), 1992.
9. *Ibid*, h. 5-6.
10. Scott Thornbury, *How to Teach Grammar* (England: Pearson Education Limited, 1999), h. 2.
11. *Ibid*
12. Pauline Robinson, *Using English, Student's Book* (England: Basil Blackwell Ltd., 1985), h. 60.
13. Ismari, *Tentang Percakapan*, Terj (Surabaya: Airlangga University Press, 2nd Edition, 1996), h.1.
14. *Ibid*, h. 22-23.
15. A. Djunaidi, *op.cit.*, h. 32.
16. J. W. M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum* (Yogyakarta, Gama Uni. Press, 1996), h. 97.
17. A. Djunaidi, *op.cit.*, h. 34.
18. J. W. M. Verhaar, *op.c it.*, h. 61..
19. A. Djunaidi, *op. cit.*, h, 45-46.
20. *Ibid*
21. Bas Aarts, *English Syntax and Argumentation* (Great Britain: Mac-millan Press Ltd., 1997).
22. S=Sentence, N(P) = Noun (Phrase), V(P) = Verb (Phrase), A (P) = Adjective (Phrase),

Comp=Complementiser, MC =Matric Clause, Sub C=Sub ordinate Clause.

23. *Ibid*, h. 56.

24. *Ibid*, h. 57.

25. *Ibid*, h. 59.

26. *Ibid*

**Daftar Pustaka**

- Aarts, Bas, *English Syntax and Ar-gumentation*. Great Britain: Macmillan Press Ltd., 1997.
- Alwasilah, A. Chaedar, *Linguistik*, Bandung : Angkasa, 1987.
- Bloch, Bernard, dan George L. Tra-ger, *Outline of Linguistic Ana-lysis*, Baltimore: Linguitic So-cietiy of America, 1948.
- Batstone, Rob. *Grammar*. London : OUPress, 2<sup>nd</sup> Edition, 1995.
- Bowers, Rogers, dan Chrostopher Brumfit, *Applied Linguistics and English Language Tea-ching*, London: Macmillan Publisher Ltd., 1994.
- Djunaidi, A., *SAP Model Applied Approach untuk mata kuliah: Morphology and Syntax*. Ja-karta: FPBS IKIP Jkt, 1992.
- Ismari, *Tentang Percakapan* (Terj), (Surabaya: Airlangga Uni. Press, 2nd Edition, 1996).
- Nababan, SUS, *Analisis Kontras-tif dan Kesalahan: Suatu Kajian dari Sudut Pandang Guru Bahasa*, Jakarta: PPs IKIP Jkt, Program Bahasa, 1994.
- Robinson, Pauline, *Using English, Student's Book*, England: Basil Blackwell Ltd., 1985.
- Thornbury, Scott. *How to Teach Grammar*. England: Pearson Education Limited, 1999.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-asas Linguis-tik Umum*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1996.